

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami bagaimana pandangan orang tua yang bekerja sebagai seorang pengemis terhadap nilai anak. Metode kualitatif dapat membantu peneliti untuk menggali pemahaman yang detail dan lengkap mengenai suatu permasalahan dengan menganalisis kata-kata, persepsi subjek penelitian, dan lingkungan budaya dalam suatu masyarakat (Creswell, 2015). Perbedaan dengan penelitian kuantitatif yaitu penelitian kuantitatif berangkat dari data serta memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjas, kemudian diakhiri dengan sebuah teori. Pendekatan kualitatif dilakukan untuk memahami fenomena secara rinci berdasarkan pemaknaan dari individu yang mengalaminya dalam bentuk konteks yang alami (Denzin & Lincoln, 2009) dengan menganalisis kata-kata, persepsi subjek penelitian, serta lingkungan budaya dalam suatu masyarakat (Creswell, 2015). Penelitian ini menghasilkan data yang deskriptif mengenai kata-kata yang diungkapkan oleh responden (Moleong, 2019).

Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk menjelaskan suatu fenomena dengan sedalam-dalamnya dengan cara mengumpulkan data yang sedalam-dalamnya, yang menunjukkan pentingnya kedalaman dan detail suatu data yang diteliti. Responden atau objek penelitian dalam metode ini memiliki responden yang lebih sedikit bila dibandingkan dengan responden dari penelitian kuantitatif, karena lebih mementingkan kedalaman data bukan dari kuantitas data. Pendekatan kualitatif memang tepat untuk penelitian ini, karena penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai suatu individu atau kelompok (Neuman, 2007). Terdapat beberapa poin penting yang perlu diperhatikan oleh seorang peneliti dalam melakukan penelitian kualitatif yaitu dalam penelitian kualitatif tidak perlu terlalu fokus kepada angka atau nilai dalam pengukuran variabelnya, penelitian kualitatif tidak melakukan suatu

pengujian menggunakan metode statistik, bersifat elaborasi yaitu peneliti diperkenankan menggali informasi lebih dalam terhadap objek penelitian dengan tidak bergantung pada pengukuran numerik, serta penelitian kualitatif ini lebih tidak terstruktur dibandingkan dengan penelitian kuantitatif (Mulyana, 2010).

Spesifiknya penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Studi kasus dapat membantu peneliti untuk menguraikan berbagai aspek individu, suatu kelompok, atau suatu situasi sosial yang dijelaskan secara komprehensif (Mulyana, 2010). Studi kasus merupakan suatu rangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci serta mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik dalam tingkat perorangan, kelompok, lembaga atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Biasanya, peristiwa yang disebut kasus adalah hal yang aktual, yang sedang berlangsung, bukan sesuatu yang sudah lewat (Raharjdo, 2017).

Pada penelitian ini data yang terkait pandangan orang tua yang bekerja sebagai pengemis tentang nilai anak perlu ditelaah secara berkala melalui pertanyaan penelitian yang bersifat *open ended*. Sesuai dengan pertanyaan penelitian ini yang berupa “bagaimana”, maka studi kasus merupakan metode yang sesuai untuk menjawab pertanyaan penelitian karena bertujuan untuk menjawab berbagai pertanyaan yang akan memunculkan sebab akibat dalam suatu fenomena yang sedang diteliti (Yin, 2003). Studi kasus membantu peneliti untuk memahami semaksimal mungkin bagaimana seorang orangtua ibu atau ayah yang bekerja sebagai pengemis menilai anaknya dengan situasi sosial yang ada, sehingga peneliti dapat memberikan pandangan yang lengkap dan mendalam mengenai subjek yang diteliti.

3.2 Lokasi, Waktu, dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Jakarta Selatan karena subjek penelitian adalah keluarga pengemis yang banyak ditemui di daerah perkotaan dan

dilakukan selama dua bulan guna agar peneliti bisa mendapatkan data yang akurat.

Penelitian ini akan menggunakan dua responden yang berasal dari keluarga pengemis dengan latar belakang keluarga yang berbeda-beda. Melibatkan satu Ibu dan satu Ayah yang bekerja sebagai pengemis dan memiliki anak usia dini. Menurut Craswell (2015) lebih baik tidak melibatkan dari empat atau lima kasus dalam studi tunggal agar menyediakan kesempatan untuk mengidentifikasi tema dari kasus tersebut.

Berikut ini merupakan ringkasan gambaran mengenai responden dalam penelitian ini, yang mana mereka bersedia untuk diwawancarai=terkait pandangan mereka mengenai nilai anak. Nama responden dalam=penelitian ini telah disamarkan sesuai dengan permintaan mereka.

a. Ibu Susan

Ibu Susan merupakan seorang Ibu yang berusia 37 tahun yang bekerja sebagai seorang pengemis. Ia adalah seorang janda yang memiliki dua anak perempuan yang berusia sekitar 5 tahun dan 14 tahun. Setiap hari ia bekerja dari pukul 8 pagi sampai malam setelah sepi pekerja kantor sudah pulang semua. Ia jarang dirumah dan anak-anaknya mampu mengurus dirinya sendiri dirumah sampai menunggu Ibu Susan pulang. Anaknya yang berusia 5 tahun sekolah di salah satu Taman Kanak-Kanak sekitar tempat tinggal mereka dan yang berusia 14 tahun berada pada kelas 3 SMP.

b. Bapak Wawan

Bapak wawan merupakan Ayah yang berusia 45 tahun yang memiliki satu istri dan tiga anak. Istrinya yang berusia 38 tahun serta anaknya yang berusia 20, 13 dan 6 tahun. Ia bekerja menjadi seorang pengemis karena keterbatasan fisik tidak memiliki kaki dan bekerja mulai jam 5 pagi sampai 10 malam. Istrinya adalah seorang ibu rumah tangga yang setiap hari mengurus anaknya dirumah. Putrinya yang berusia 20 tahun sudah menikah dan tinggal bersama suaminya. Anaknya yang berusia 13 tahun perempuan duduk dikelas 2 SMP dan putranya yang berumur 6 tahun masih TK B.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti dalam penelitian kualitatif dengan metode studi kasus berperan sebagai instrumen pokok atau yang disebut dengan *human instrument* karena untuk menggali dan mendapatkan data di lapangan (Creswell, 2015). Penelitian ini menggunakan salah satu teknik pengumpulan data yaitu wawancara kepada satu orang Ibu dan satu orang Ayah.

Wawancara merupakan bentuk pengumpulan data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif (Rachmawati, 2007). yang mana di Indonesia cenderung masyarakatnya tidak terbiasa mengungkapkan perasaan. Wawancara pada penelitian kualitatif bukan seperti wawancara seperti tes penerimaan pegawai baru ataupun sejenisnya. Wawancara dalam penelitian ini merupakan suatu pembicaraan yang mempunyai tujuan dan didahului beberapa pertanyaan informal (Sugiyono, 2010). Wawancara dalam penelitian ini bermula dari informal ke formal. Tidak seperti percakapan biasa, dalam penelitian kualitatif wawancara seakan seperti percakapan namun tetap memiliki aturan yang ketat serta bertujuan untuk mendapatkan informasi dari satu sisi saja, oleh karena itu hubungan asimetris harus tampak (Rachmawati, 2007). Pada penelitian ini, peneliti berfokus mengarahkan pada penemuan perasaan, persepsi serta pemikiran responden.

Menurut Hoepfl (1997) teknik wawancara pada penelitian kualitatif menggunakan pertanyaan terbuka yang memungkinkan untuk mendapatkan jawaban dari variasi individual. Jenis wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur dan tetap diperlukan panduan wawancara yang berisi daftar pertanyaan guna untuk membantu peneliti untuk mengoptimalkan waktu, memfokuskan wawancara, dan membuat wawancara menjadi sistematis dan komprehensif (Hoepfl, 1997). Menurut Rachmawati (2007) bahwa wawancara semi terstruktur dimulai dari isu yang dicakup dalam pedoman wawancara. Pedoman wawancara bukanlah jadwal seperti dalam penelitian kuantitatif. Sekuensi pertanyaan pada setiap responden

akan berbeda tergantung pada proses wawancara dan jawaban tiap individu. Namun pedoman wawancara menjamin penelitian dapat mengumpulkan jenis data yang sama dari partisipan. Peneliti dapat mengembangkan pertanyaan dan memutuskan sendiri mana isu yang akan dimunculkan. Pedoman wawancara berfokus pada subjek area tertentu yang diteliti, tetapi direvisi setelah wawancara karena ide yang baru muncul. Meskipun peneliti bertujuan mendapatkan perspektif responden, namun tetap harus diingat bahwa mereka perlu mengendalikan diri sehingga tujuan dapat dicapai sesuai dengan topik. Berikut adalah pedoman wawancara yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 3.3.1
Pedoman Wawancara

No	Pertanyaan
1	Siapa nama Bapak/Ibu?
2	Umur berapa?
3	Apa kegiatan Bapak/Ibu setiap harinya?
4	Dimana tempat biasa Bapak/Ibu melakukan kegiatan mengemis?
5	Mulai pukul berapa sampai berapa Bapak/Ibu melakukannya?
6	Menurut Bapak/Ibu apa tujuan menikah?
7	Apakah Ibu sudah memiliki anak?
8	Berapa jumlah anak yang dimiliki dan umurnya?
9	Apa jenis kelamin anaknya?
10	Menurut Bapak/Ibu apa tujuan memiliki anak?
11	Bagaimana pandangan Bapak/Ibu tentang nilai anak?
12	Apakah pernah mengajak anaknya mengemis?
13	Kalau iya alasannya kenapa?
14	Kalaupun tidak alasannya kenapa?
15	Bagaimana pendapat Bapak/Ibu ketika melihat pengemis membawa anaknya untuk mengemis?

Saat proses wawancara berlangsung pertanyaan yang sudah tersusun bisa saja berubah sesuai dengan situasi dan kondisi sehingga sifatnya tidak baku,

dengan begitu peneliti dapat memperoleh data secara lebih luas dan mendalam. Semiawan (2010) berpendapat bahwa pertanyaan wawancara dapat disesuaikan selama proses pengambilan data dengan berfokus pada hal yang dipandang penting dan menghapus pertanyaan yang tidak sesuai dengan tujuan penelitian. Perubahan pertanyaan dalam penelitian kualitatif dapat berubah sesuai dengan situasi dan kondisi partisipan dan lingkungannya. Saat proses wawancara, salah satu partisipan menggunakan bahasa Indonesia dengan logat betawi. Transkrip wawancara yang peneliti buat sesuai dengan perkataan yang disampaikan oleh responden dan agar lebih mudah dipahami oleh pembaca, kutipan wawancara yang ditulis dan dibahas pada bab iv sudah melalui proses penerjemah kedalam bahasa Indonesia secara penuh.

Wawancara dalam sebuah penelitian akan menghasilkan data berupa kata-kata yang akan menjadi bukti kuat bagi peneliti dalam memahami dan mengungkapkan suatu kasus dari berbagai sudut pandang (Baxter & Jack, 2015). Saat proses wawancara berlangsung, peneliti menggunakan bantuan perekam suara dengan durasi 80-120 menit per kedatangan. Peneliti mengajukan pertanyaan terkait keseharian responden, penilaian mereka mengenai pernikahan serta tentang nilai anak, dan harapan-harapan mereka kepada anaknya.

3.4 Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan teknik *grounded theory* dalam menganalisis data penelitiannya. Metode tersebut menekankan induksi atau munculnya kreativitas individu peneliti dalam tahapan kerangka yang jelas (Glaser & Holton, 2004). *Grounded theory* adalah munculnya sebuah metodologi, dimana hal ini menyediakan beberapa argumen untuk mendukung pendekatan tersebut. *Grounded theory* paling akurat digambarkan sebagai suatu metode riset dimana teori dikembangkan dari data, bukan sebaliknya data dikembangkan dari teori yang ada. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendekatan induktif, yang mana berarti bergerak dari khusus ke umum. Tujuan dari teknik tersebut adalah untuk merumuskan suatu teori yang didasarkan pada gagasan konseptual. Tujuan

lainnya yaitu untuk menemukan perhatian utama para peneliti dan bagaimana mereka terus mencoba untuk menyelesaikan risetnya (Strauss & Corbin, 1994). Kesimpulannya bahwa tujuan dari *grounded theory* ialah dalam riset kualitatif yaitu teoritis data, artinya sebagai suatu metode penyusunan teori yang berfokus pada tindakan atau interaksi sehingga sesuai saat digunakan dalam riset berperilaku. Penggunaan metode *grounded theory* dalam riset kualitatif dimulai dari data untuk mencapai suatu teori dan bukan dimulai dari teori atau untuk menguji suatu teori, sehingga dalam suatu riset metode ini memerlukan adanya berbagai prosedur atau langkah yang sistematis dan terencana dengan baik. Pendekatan *grounded theory* merupakan metode riset kualitatif yang menggunakan satu kumpulan prosedur sistematis untuk mengembangkan *grounded theory* induktif yang diturunkan tentang sebuah fenomena (Budiasih & Nyoman, 2014).

Penelitian ini menggunakan tiga tahapan untuk menganalisis datanya. Menurut Charmaz (2006) ada tiga tahapan pengkodean dalam *grounded theory* yaitu *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*. Melalui *grounded theory* peneliti dapat secara langsung mengatur dan mengembangkan analisis dari data yang dimiliki (Creswell, 2015). Proses selanjutnya setelah peneliti mendapatkan data, peneliti akan membuat transkrip wawancara kemudian membacakan kembali kepada subjek penelitian dan memilah data apa saja yang didapat untuk dianalisis kemudian melakukan *open coding* dengan cara memberi label terhadap setiap kejadian atau pandangan berdasarkan hasil wawancara. Kemudian peneliti melakukan *axial coding* yaitu mengelompokkan data dari *open coding* dalam satu kategori. Tahapan akhirnya yaitu *selective coding*, peneliti mengkategorikan data secara spesifik sehingga terbentuklah tema-tema utama yang menggambarkan pandangan orang tua pengemis terhadap nilai anak.

3.4.1 *Open Coding*

Hasil dari proses wawancara yaitu peneliti mendapatkan data yang terkait persepsi orang tua terhadap nilai anaknya. Peneliti melakukan pemilahan data

agar dapat diolah ke tahap selanjutnya, karena data awal yang diperoleh tentunya belum terstruktur. *Open coding* merupakan suatu proses menganalisis data yang dimulai dari meringkas data wawancara dan menemukan poin penting. Setelah ditemukan poin penting tersebut kemudian dijadikan satu untuk diberikan sebuah kode (Gunawan, 2013). Setelah melakukan *open coding*, peneliti memperoleh 30 *coding* yang akan direduksi kembali melalui tahapan *axial coding*. Contoh dari *open coding* yang telah dilakukan oleh peneliti dapat dilihat pada tabel 3.4.1 berikut:

Tabel 3.4.1
Contoh *Open Coding*

N	Untuk kedepannya, apa harapan Ibu pada anak di hari tua?	
IS	<p>Harapannya ya kayak tadi mbak, biar jadi orang bener. Biar kerjanya gak dijalanin kayak saya. Anak saya yang pertama sudah kelas 3 SMP semoga nanti bisa lanjutin kayak embaknya kuliah juga biar jadi orang bener terus yang satu masih umur 5 tahun sekarang dirumah sama kakanya. Biasanya dulu tak bawa kalo minta-minta gini pas kakaknya sekolah, tapi sekarang sekolahnya libur yasudah saya biarin dirumah sama kakanya. Gaenak mbak jadi pengemis kayak saya, suka di tuduh-tuduh yang enggak-enggak. Soalnya dulu saya pernah di tuduh mencuri uang tetangga saya padahal ternyata setelah lama-lama ternyata uangnya hilang dicuri anaknya sendiri.</p> <p>Mangkanya saya selalu bilang sama anak-anak saya. Solat yang bener, ngaji</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Harapannya: pengen jadi orang bener, Bisa kuliah - Menjadi pengemis di tuduh yang tidak-tidak (stigma negatif dalam pengemis) - Solat, Ngaji, Belajar untuk celengan di akhirat - Mendoakan orang tua - Mendapat pekerjaan

<p>yang bener, belajar yang bener. Solat sama ngaji buat celengan di akhirat. Terus kalo bisa ngaji biar bisa doain dan kirimin yasin bapak yang sudah mati. nanti kalo ibu juga mati bisa kirim ibu yasin juga. Sekolah yang bener biar bisa kuliah juga terus dapet kerjaan yang bener biar gak jadi kayak ibu. Biar nanti hidupmu enak.</p>	
--	--

3.4.2 Axial Coding

Axial coding merupakan suatu perangkat prosedur dimana data dikumpulkan kembali dan disatukan setelah *open coding* dengan membuat kaitan antara kategori-kategori antara kode-kode pada *open coding* (Gunawan, 2013). Selanjutnya setelah ditemukan kode-kode dalam *open coding* maka dilanjutkan dengan saling menghubungkan kode tersebut dalam kategori yang dinamakan *axial coding*. *Axial coding* lebih menekankan kepada konteks dan kondisi dari kode yang telah didapat sebelumnya untuk dikategorikan. Proses ini dapat dilakukan dengan memberikan kode baru untuk hasil dari *open coding*. Tahapan ini mengelompokkan data yang memiliki makna sama dalam satu kategori yang relevan. Proses ini dilakukan untuk membuat kaitan diantara kode-kode yang sudah dibuat pada saat *open coding*. Setelah dianalisis, peneliti mendapatkan delapan kategori dalam tahapan *axial coding* yang dapat dilihat pada tabel 3.4.2 berikut:

Tabel 3.4.1

Contoh *Axial coding*

<i>Open Coding</i>	<i>Axial coding</i>
<ul style="list-style-type: none"> - Pekerjaan yang memalukan - Dipandang negatif - menjadi pengemis hasilnya cukup 	Tanggapan tentang pekerjaannya
<ul style="list-style-type: none"> - Memarahi 	Cara mendisiplinkan anak

- Memberikan tugas - Menasehati	
- Jujur - Sopan - Mandiri - Rajin - Kekerja keras - Menghormati orang tua - Membantu orang tua - Hormat kepada yang lebih tua	Nilai-nilai yang ditanamkan orang tua kepada anak
- Penerus keturunan - Agar ada yang mendoakan - Kodrat sebagai manusia - Sumber kebahagiaan	Nilai Anak
- Meningkatkan ekonomi - Mengurus orang tua kelak bila sakit - Memiliki pendidikan tinggi - Mendapat pekerjaan anak	Anak merupakan investasi
- Memiliki peran dan tugas masing-masing dirumah - Mencuci baju sendi - Membantu orang tua mengurus rumah	Anak memiliki tanggung jawab
- Ibu mengurus anak dirumah - Ayah bertugas mencari nafkah	Pola pengasuhan yang diterapkan
- Kasihan - Miris - Terpaksa	Pandangan tentang membawa anak mengemis

3.4.3 *Selective Coding*

Tahapan *selective coding* merupakan proses seleksi kategori inti, artinya dalam proses ini menghubungkan secara sistematis ke kategori-kategori lainnya,

Anisatul Khoiroh, 2023

NILAI ANAK PADA KELUARGA PENGEMIS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

melakukan validasi hubungan-hubungan tersebut, dan dimasukkan ke dalam kategori-kategori yang diperlukan lebih lanjut untuk dikembangkan (Gunawan, 2013). *Selective coding* merupakan tahap akhir pengkodean yang mana pada prosesnya peneliti akan memilih kode-kode inti secara selektif sehingga terbentuklah tema besar dalam hal pandangan orang tua pengemis tentang nilai anak. Peneliti mendapatkan empat kode yang menjadi tema utama. Tema utama tersebut merupakan hal mendasar bagi peneliti untuk melakukan pembahasan pada BAB IV. Hasil dari *selective coding* dapat dilihat pada tabel 3.4.4 berikut:

Tabel 3.4.2
Tabel *Axial coding*

<i>Open Coding</i>	<i>Axial coding</i>	<i>Selective coding</i>
- Memarahi - Memberikan tugas - Menasehati	Cara mendisiplinkan anak	Pengasuhan orang tua kepada anak
- Jujur - Sopan - Mandiri - Rajin - Kekerja keras - Menghormati orang tua - Membantu orang tua - Hormat kepada yang lebih tua	Nilai-nilai yang ditanamkan orang tua kepada anak	
- Ibu mengurus anak dirumah - Ayah bertugas mencari nafkah	Pola pengasuhan yang diterapkan	
- Agar tidak kesepian	Nilai Anak	

<ul style="list-style-type: none"> - Penerus keturunan - Agar ada yang mendoakan - Kodrat sebagai manusia - Sumber kebahagiaan 		Konstruksi agama dalam nilai anak
<ul style="list-style-type: none"> - Meningkatkan ekonomi - Mengurus orang tua kelak bila sakit - Memiliki pendidikan tinggi - Mendapat pekerjaan enak 	Anak merupakan investasi	Konstruksi ekonomi dalam nilai anak
<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki peran dan tugas masing-masing dirumah - Mencuci baju sendi - Membantu orang tua mengurus rumah 	Anak memiliki tanggung jawab	
<ul style="list-style-type: none"> - Pekerjaan yang memalukan - Dipandang negatif - menjadi pengemis hasilnya cukup 	Tanggapan tentang pekerjaannya	Sisi lain dari pengemis
<ul style="list-style-type: none"> - Kasihan - Miris - Terpaksa 	Pandangan tentang membawa anak mengemis	

3.5 Isu Etik Penelitian

Penelitian ini akan memperhatikan etika penelitian dalam proses penelitian. Etika penelitian dalam penelitian kualitatif muncul pada setiap tahap dari proses penelitian seperti perencanaan penelitian, awal pelaksanaan penelitian, pengumpulan data, analisis data, pelaporan data, dan publikasi hasil penelitian (Creswell, 2015). Dibutuhkan kehati-hatian dalam komunikasi dengan subjek

penelitian karena peneliti akan masuk ke dalam ranah kehidupan subjek penelitian yang pengumpulan datanya bersifat tatap muka melalui teknik wawancara secara mendalam. Data yang dihimpun bukan hanya fakta dan data objektif saja, namun data subjektif, persepsi, sikap, serta kehidupan subjek penelitian.

Penelitian ini berfokus pada pandangan orang tua pengemis terhadap nilai anak. Etik penelitian berguna untuk meminimalisir kemungkinan yang membuat partisipan merasa malu, rasa terganggu, marah, stress fisik dan emosi, kehilangan *self-esteem* dan lain sebagainya (Heppner, et.al, 2008). Pada tahap awal peneliti akan meminta ketersediaan partisipan dengan menyampaikan tujuan dan gambaran penelitian. Bila partisipan menolak atau tidak bersedia untuk dijadikan subjek penelitian, peneliti tidak akan memaksa. Menurut Heppner, et.al (2008) persetujuan dari partisipan harus sukarela bukan didasari oleh paksaan dan bujukan yang berlebih dari peneliti. Oleh karena itu peneliti menjelaskan akan menjamin kerahasiaan dan tidak akan disalahgunakan untuk kepentingan lain selain penelitian yang sedang dilakukan. Membahas mengenai etika dalam penelitian kualitatif, bukan berfokus pada pengumpulan data saja, namun keseluruhan bagian penelitian. Hal tersebut dimulai dari merencanakan penelitian, mengumpulkan dan menganalisis data, juga saat mempublikasikan hasil penelitian yang sudah dilakukan (Creswell, 2015).

Mengetahui subjek penelitian yang merupakan pengemis membuat peneliti sadar akan ada relasi kuasa yang terjadi sehingga partisipan akan selalu berkata iya terhadap permintaan peneliti. Partisipan melihat peneliti sebagai seseorang yang memiliki kuasa atas dirinya karena memiliki pendidikan yang lebih tinggi. Berdasarkan hal tersebut, peneliti khawatir partisipan tidak akan terbuka karena mengetahui identitas dari peneliti. Menyikapi hal itu, peneliti melakukan kiat-kiat agar nantinya partisipan tidak merasa canggung. Peneliti mencoba menahan diri agar tidak menguasai situasi saat wawancara berlangsung dengan menceritakan pengalamannya pribadinya terhadap sesuatu, karena hal tersebut bisa

membuat partisipan tidak memberikan informasi secara jujur dan terbuka (Creswell, 2015).

Menjaga kerahasiaan partisipan merupakan hak partisipan yang perlu untuk peneliti penuhi. Partisipan dalam penelitian ini meminta untuk menjaga identitas mereka dengan tidak menyebutkan nama aslinya dalam penulisan penelitian ini. Peneliti meminta agar mereka mengisi lembar persetujuan sebagai bukti fisik bahwa mereka bersedia ikut terlibat dalam penelitian yang sedang dilakukan. Persetujuan bukan hanya diperhatikan diawal saja, namun selalu dilakukan pengecekan berkela untuk melihat ketersediaan partisipan terlibat dalam penelitian ini. Persetujuan partisipan bisa peneliti lihat dengan memperhatikan bahasa tubuh, mimik wajah, dan sikap mereka saat memberikan informasi atau menjawab pertanyaan.

Peneliti selalu berhati-hati saat melontarkan pertanyaan-pertanyaan karena khawatir ada hal-hal yang dapat membuat partisipan tidak nyaman atau sampai tersinggung. Diperlukannya kehati-hatian bukan saat wawancara saja, namun saat data sudah didapat juga perlu berhati-hati saat memprosesnya dalam laporan dengan tidak mengabaikan reflektivitas diri, perbedaan lingkungan dan budaya yang ada (McMillan & Schumacher, 2014).

3.6 Refleksivitas

Proses pengambilan data merupakan momen yang berarti menurut peneliti karena reflektivitas merupakan bagian penting dalam proses penelitian yang berkaitan dengan kebasahan data. Pada momen itu peneliti bukan hanya sekedar membayangkan lewat tulisan saja akan tetapi mendengarkan langsung suara individu yang berprofesi sebagai pengemis. Keterpercayaan sebuah penelitian berkaitan erat dengan keseimbangan yang diperlukan antara pernyataan partisipan dan cara yang dilakukan oleh peneliti dalam menerjemahkan informasi yang telah didapat. Untuk mencapai hal tersebut dibutuhkan reflektivitas dari seorang peneliti. Reflektivitas merupakan kesadaran diri dimana peneliti melakukan refleksi diri dan mampu mengidentifikasi sejelas

mungkin apa yang datang dari subjek penelitian dan apa yang datang dari peneliti (McMillan & Schumacher, 2001). Refleksivitas harus dilakukan melalui pengkajian yang cermat dan hati-hati terhadap seluruh proses penelitian. Bukan hanya itu, refleksivitas merupakan suatu cara yang dapat dilakukan oleh peneliti untuk mengeksplorasi dan mengurangi bias dalam penelitiannya (Johnson et al., 2007; Morrow, 2005). Refleksivitas dapat membantu seorang peneliti belajar untuk memahami posisi dan identitas dirinya dalam suatu kelompok masyarakat yang sedang dieksplor (Creswell, 2015). Bilamana peneliti dapat merefleksivitaskan dirinya secara rinci, artinya ia mampu sadar dan paham akan latar belakang kehidupan dirinya, maka validitas dalam penelitian menjadi semakin tinggi karena peneliti akan lebih berhati-hati dalam penelitian yang dilakukan dengan tidak mudah menghakimi dan mengambil kesimpulan dari suatu peristiwa yang terjadi.

Peneliti awalnya merasa kesulitan melakukan pendekatan kepada partisipan, mungkin perbedaan profesi menjadikan peneliti dan partisipan berjarak. Peneliti mencoba membangun kedekatan agar partisipan tidak menciptakan jarak dengan cara datang setiap hari ketempat mangkal partisipan dengan berpenampilan seadanya dan sempat terpaksa melepas masker agar partisipan bisa merasakan respon wajah peneliti dan merasa bahwa peneliti juga tidak menciptakan jarak kepada partisipan. Selanjutnya peneliti menyampaikan tujuannya yaitu meminta agar partisipan bersedia menjadi sumber datanya. Selama proses wawancara, tidak lupa selalu peneliti menanyakan persetujuan dari subjek penelitian agar mengetahui sejauh mana ketersediaan mereka terlibat dalam penelitian yang sedang dilakukan. Hal tersebut bukan hanya peneliti amati melalui jawaban verbal saja, namaun dari memperhatikan bahasa tubuh, mimik wajah, dan sikap subjek penelitian ketika menjawab pertanyaan dari peneliti.

Peneliti mencoba menyoroti mengenai pengemis yang mana pengemis dianggap sebagai suatu profesi yang memprihatinkan. Pengemis dianggap berbeda dengan masyarakat yang lain karena profesinya yang meminta-minta

dengan bermodal belas kasian. Berkaitan dengan profesinya sebagai pengemis yang mana selalu diklaim bahwa orang tua pengemis akan selalu memposisikan anaknya sebagai nilai ekonomi karena dianggap belum tercukupinya secara finansial. Peneliti tidak sepenuhnya mengklaim bahwa pengemis merupakan individu yang berbeda dengan yang lainnya. Bisa saja tidak selamanya orang tua pengemis akan selalu memposisikan anaknya sebagai nilai ekonomi.

Peneliti mendapatkan temuan di lapangan berbeda dengan temuan penelitian terdahulu. Tidak semuanya pengemis yang mana berada pada kalangan menengah ke bawah memposisikan anaknya sebagai nilai ekonomi. Bahkan pengemis memposisikan anaknya sebagai nilai religi atau agama yang mana nantinya akan memberikan manfaat di kehidupan selanjutnya setelah meninggal. Temuan tersebut memberikan pelajaran untuk peneliti untuk tidak secara langsung memberikan stigma kepada seseorang karena realita dengan tulisan yang tertuang di dalam tulisan terkadang tidak selalu sama.

3.7 Member Check

Saat peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, maka peneliti dapat memahami kebenaran suatu kasus melalui teori, sudut pandang peneliti, dan data yang didapat dari subjek penelitian terkait dengan pengalaman dan persepsinya terhadap sebuah kasus (Semiawan, 2010). Upaya mendapatkan informasi yang lengkap dan rinci, peneliti melakukan wawancara sebanyak tiga kali pada masing-masing responden. Semakin sering peneliti dan responden berkomunikasi maka tingkat kepercayaan atau kedekatan diantara mereka akan terbangun, sehingga nantinya partisipan tidak akan merasa khawatir atau tidak nyaman saat menjawab pertanyaan dari peneliti (Creswell, 2015).

Perlunya pengecekan kembali data-data yang sudah diperoleh kepada responden merupakan bagian dari proses pentingnya atau keabsahan data. Peneliti melakukan *member check* dengan cara memperlihatkan atau membacakan transkrip wawancara kepada subjek penelitian. *Member check* merupakan proses pengecekan data yang dilakukan oleh peneliti kepada subjek

penelitian (Rukajat, 2018). yang mana tujuannya ialah untuk mengetahui seberapa jauh kebenaran data yang diperoleh sesuai dengan yang disampaikan oleh narasumber. *Member check* dilakukan setelah data terkumpul atau setelah mendapatkan suatu temuan yang berkaitan dengan permasalahan yang ingin dipecahkan. Proses memperlihatkan kembali kepada subjek peneliti bertujuan untuk memastikan informasi yang tertulis pada transkrip wawancara sesuai dengan apa yang dibicarakan oleh subjek penelitian saat wawancara berlangsung (Gunawan, 2013). memperoleh kebenaran data yang akurat merupakan bentuk upaya peneliti agar menghasilkan penelitian yang memiliki kredibilitas yang baik dan mampu untuk dipertanggungjawabkan.